BAB II
SURILI (*PRESBYTIS COMATE*) SEBAGAI HEWAN KHAS JAWA BARAT

II.1 Hewan

II.1.1 Definisi

Hewan menurut Undang-Undang (UU) No. 18 Tahun 2009 adalah binatang atau satwa atau sebagian dari siklus hidupnya berada di darat, air, dan udara, baik yang dipelihara maupun yang di habitatnya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: hal. 519) hewan adalah mahluk hidup yang dapat merasa dan bergerak, tetapi tidak dapat berpikir. Dapat dikatakan hewan merupakan memiliki rasa dan bergerak yang habitatnya ada di darat laut dan udara namun tidak bisa untuk berpikir.

II.1.2 Hewan Mamalia

Surili merupakan termasuk jenis mamalia yang memiliki ciri yaitu menyusui, tubuhnya memiliki rambut atau bulu, dan cara berkembangbiaknya dengan cara melahirkan (Pramudya, 2014: para 2). Hewan mamalia digolongkan menjadi tiga jenis berdasarkan makanannya yaitu:

- Hewan mamalia pemakan daging
- Hewan mamalia pemakan tumbuhan
- Hewan mamailia pemakan berbagai macam makanan

Hewan surili termasuk golongan mamalia pemakan berbagai macam makanan, karena komposisi makanan surili terdiri dari daun muda, buah-buahan, dan tanah.

II.1.3 Hewan Endemik

Hewan endemik merupakan sebuah spesies yang terdapat pada suatu wilayah geografis tertentu (Alamendah, 2014: para 1). Bisa dikatakan apabila sebuah sepesies endemik hanya di jumpai di satu wilyah dan tidak dijumpai di wilayah lain. Indonesia memiliki beberapa jenis hewan endemik salah satunya Provinsi Jawa Barat yaitu hewan surili asli.



Gbr II.1 Jenis-jenis Hewan

Sumber: http://websitedada0.files.wordpress.com/2013/04/binatang-binatang-diciptakan-dari-air.jpg (29 Oktober 2014)

II.2 Surili

II.2.1 Definisi Surili

Surili merupakan hewan endemik asli dari Jawa Barat. Surili dijadikan maskot Pekan Olahraga Nasional Jawa Barat 2016, hal ini merupakan upaya apresiasi pemerintah terhadap satwa endemik yang terancam punah. Supriatna dan Wahyono (2002: hal. 151) menjelaskan bahwa:

> Surili (*prebytis comata)* adalah sebagai hewan khas endemik Jawa Barat dan merupakan *genius* asli Indonesia adalah jenis monyet berukuran kecil yang memiliki ekor panjang yang hidupnya lebih banyak di pohon. Umumnya warna tubuh suriIi dewasa mulai dari kepala sampai bagian punggung hitam atau coklat dan keabuan.



Gbr II.2 Surili di Kebun Binatang Bandung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014)

Sedangkan warna rambut jambul dan kepala berwarna hitam. Rambut yang tumbuh di bawah dagu, dada dan perut (*ventral*), bagian datum lengan dan kaki dan ekor, berwarna putih. Rambut alis tumbuh mengarah ke depan. Warna kulit muka dan telinga hitam pekat agak kemerahan. Suriii memiliki iris mata coklat gelap. Anak yang baru lahir berwarna putih dan memiliki garis hitam mulai dari kepala hingga bagian ekor. Panjang tubuh betina dan jantan hampir sama yaitu berkisaran 430-600 mm, dengan panjang ekor 560-720 mm. Berat tubuh surili rata-rata 6.5 kg.

Surili adalah hewan asli endemik Jawa Barat dengan nama latin *Persbytis Comata* yang bisa dijumpai di kawasan hutan Jawa Barat dengan memiliki ciri tertentu, dan terjadi perubahan warna dari anak yang baru lahir menuju dewasa.



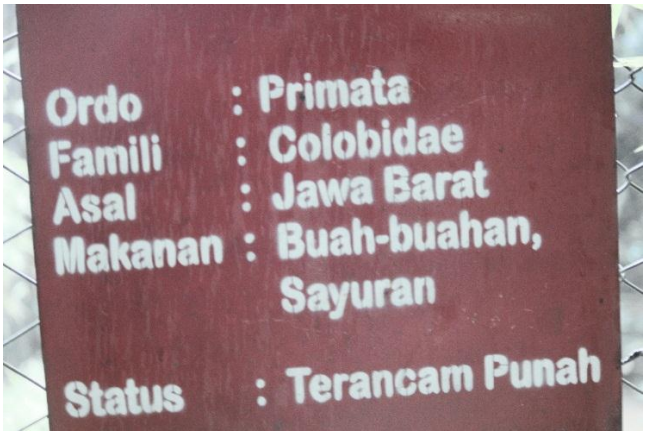
Gbr II.3 Anak Surili Lahir di Kebun Binatang Bandung

Sumber: http://img2.bisnis.com/bandung/photos/2011/11/07/107969/071111-AJB-BISNIS-01-SURILI.jpg (29 Oktober2014)

II.2.2 Klasifikasi Ilmiah

Bangsa	:	Primata
Anak bangsa	:	*Anthropoidea*
Suku	:	*Cercopithecidae*
Marga	:	*Presbytis*
Jenis	:	*Presbytis comata*
Nama lain	:	Surili (Jawa Barat)

Ankel, Simons (2007) menjelaskan "surili secara *taksonomi* dapat diklasifikasikan ke dalam dunia *Animalia, filum Chordata, subfilum Vertebrata, kelas Mamalia,* ordo Primata, *subordo Anthropoidea, superfamili Cercopithecidea, famili Cercopithecidae, subfamili Colobinae, genus Presbytis spesies Presbytis comata subspesies P. comata* dan *P.comata fredericae*".



Gbr II.4 Papan Informasi Surili di Kebun Binatang Bandung

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014)

Surili memiliki dua subspesies yaitu *Presbytis Comata* yang habitatnya di Jawa Barat dan *Presbytis Comata Fredericae* yang habitatnya di Jawa Tengah. Namun yang membedakan adalah dari warna tubuh, namun memiliki kesamaan yaitu statusnya terancam punah. Populasi yang terus berkurang dan penyusutan habitat mengakibatkan hewan ini terancam punah.

II.2.3 Habitat

Habitat merupakan suatu kondisi lingkungan mahluk hidup dalam menjalani kehidupannya. Menurut Departemen Kehutanan no. SNI 01-5009.9-2001, Habitat adalah lingkungan tempat satwa dapat hidup dan berkembang secara alami. Adapun pengertian habitat menurut beberapa para ahli lingkungan mengemukakan bahwa:

- Morrison (seperti dikutip Setiawan, 2010):
  Habitat adalah sebagai sumber daya dan kondisi yang terdapat pada suatu kawasan yang ditempati suatu *species.*
- Clements dan Shelford (seperti dikutip Wahyudi, 2012):
  Habitat adalah lingkungan fisik yang ada disekitar suatu *species*, populasi *species*, kelompok *species*, atau komunitas.
- Aljkodra (seperti dikutip Wiredateti, 2011):
  Habitat adalah sebuah kawasan yang terdiri dari komponen fisik maupun abiotic yang merupakan satu kesatuan dan dipergunakan sebagai tempat hidup serta berkembangbiaknya satwa liar.

- Dasman (seperti dikutip dalam Sari, 2010):
  Habitat adalah suatu jenis satwa liar yang merupakan sistem yang terbentuk dari intraksi antar komponen fisik dan biotik serta dapat mengendalikan kehidupan satwa liar yang hidup didalmnya.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai habitat yaitu menurut Morrison (2010) habitat lebih kepada sebuah kondisi ideal pada suatu kawasan sedangkan menurut Dasman habitat lebih pada suatu jenis satwa yang berinteraksi dengan komponen-komponen dan dapat mengendalikan kehidupan satwa liar.

Namun hal ini memiliki tujuan yang sama secara luas mengenai habitat. Surili menempati hutan primer dan sekunder mulai dari hutan pantai, hutan bakau, hutan pegunungan pada ketinggian sekitar 2.000 meter di atas permukaan laut. Seringkali dijumpai di zona antara hutan dun kebun.



Gbr II.5 Hutan Pantai Pelabuhan Ratu
Sumber: *http://goo.gl/pjeeUI* (20 November 2014)



Gbr II.6 Hutan Bakau
Sumber: *http://goo.gl/q7yC8N* (20 November 2014)



Gbr II.7 Hutan Pegunungan

Sumber: *http://goo.gl/R2l9YK* (20 November 2014)

II.2.4 Makanan

Makanan merupakan sebuah kebutuhan pokok konsumsi mahluk hidup untuk mendapatkan sebuah asupan nutrisi dan tenaga. Makanan bersumber bersal dari tumbuhan dan hewan. Setiap mahluk hidup membutuhkan makanan untuk di konsumsi, tanpa makanan mahluk hidup sulit untuk menjalani aktivitas kesehariannya.

Surili mengkonsumsi jenis-jenis tumbuhan termasuk buah-buhan, pucuk daun dan sejenisnya. Davies dan Oates (1994: hal. 321-332) menjelaskan "surili bersifat foliovora, dengan komposisi jenis pakan berupa daun muda sebesar 62%, daun tua sebesar 6%, dan 9% berupa ujung cabang. Jenis pakan lain yang dikonsumsi surili berupa bunga sebesar 7%, dan buah sebesar 15%". Supriatna dan Wahyono (2000: hal. 152) menjelaskan: Komposisi pakan surili terdiri atas daun muda atau kuncup daun (64 %), buah dan biji (14 %), bunga 7 %, dan sisanya 15 % berbagai jenis makanan lain seperti serangga, tanah, jamur. Primata ini kadang-kadang terlihat turun ke lantai hutan untuk memakan tanah. Diperkirakan tanah yang dimakan mengandung kapang yang dapat membantu pencernaannya. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa surili memakan lebih dari 75 jenis tumbuhan yang berbeda.

Dari dua penjelasan yang dipaparkan bisa dikatakan Surili termasuk hewan *herbivora* yang dominan menyukai makanan buah-buahan dan daun muda. Dari aktivitas pakan keseharian surili memiliki pengaruh dalam hal melestarikan hutan,

sebab biji dari hasil buah-buhan yang jatuh kepermukaan tanah ini bisa menjadi bibit pohon baru.



Gbr II.8 Surili Sedang Makan

Sumber: *http://goo.gl/kcvrvU* (29 Oktober 2014)

II.2.5 Perilaku Surili

Perilaku merupakan sebuah reaksi terhadap lingkungan di mana terdiri dari elemen-elemen yang mempengaruhi tindakan untuk menyesuiakan diri pada suatu kondisi. Terjadinya perilaku pemangsaan, disebabkan adanya makanan (rangsangan dari lingkungan) dan adanya kebutuhan atau rasa lapar (rangsangan dari dalam).

Bisa dikatakan prilaku adalah ransagan terhadap objek yang ada di lingkungannya guna menjamin kehidupan. Sama halnya dengan hewan satwa liar ini membutuhkan rangsangan dan adaptasi pada suatu lingkungan demi keberlangsungan kehidupannya.

- Prilaku sosial

  Surili yang dimaksud adalah sebuah kelompok terdiri dari 12 ekor yang di dalamnya memiliki satu ekor jantan dan kelompok surili ini dikatagorikan kolompok yang relatif kecil. (Supriatna & Wahyono 2000: hal. 152).

  Dari kutipan di atas bisa dikatakan surili merupakan hewan yang berkelompok dalam prilaku sosialnya dengan jumlah maksimal 12 ekor, dalam kelompoknya terdiri satu ekor jantan dengan jenis perkawinan *multimale*.

- Aktivitas Harian

  Supriatna & Wahyono (2000: hal. 153) menjelaskan:

  > Surili merupakan satwa yang aktif di siang hari *(diurnal)* dan menempati lapisan atas dan tengah kanopi hutan. Teknik yang digunakan surili saat berpindah dari dahan yang satu ke dahan lain adalah dengan cara melompat atau berjalan dengan keempat anggota tubuhnya (*quadrupedal*) jika dahan yang dilaluinya berukuran besar. waktu harian surili digunakan untuk melakukan aktivitas makan sebesar 30%, pergerakan sebesar 5% dan istirahat sebesar 60%. Anggota kelompok surili tidur saling berdekatan pada malam hari dan berada pada ketinggian sekitar 20 meter di atas permukaan tanah. Biasanya surili jarang menggunakan pohon tidur yang sama dengan hari sebelumnya.

Bisa disimpulkan aktifitas surili merupakan hewan yang berkelompok yang terdiri dari satu ekor jantan dengan jumlah individu 12 ekor. Dalam aktifitasnya surili aktif pada siang hari dengan menghabiskan kesehariannya melakukan istirahat dan makan. Aktivitas istirahat atau tidur surili berdampingan berdekatan dan tidak menggunakan pohon yang sama.



Gbr II.9 Surili minum air

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Manfaat dari prilaku surili terdapat dari aktivitasnya, dimana kegiatan pakannya ini bermangfaat bagi ekosistem dan membantu menjaga kelestarian hutan hal ini bisa dilihat dari biji hasil konsumsi surili yang berupa buah-buahan yang dapat membuat bibit pohon baru.

II.2.6 Suara

Suara merupakan sebuah nada komunikasi yang dimiliki mahluk hidup untuk menyampaikan sebuah pesan yang ada dilingkungannya. Suara surili dikeluarkan apabila terjadi sebuah ancaman terhadap anggotanya yang dibunyikan oleh ketua kelompok dan surili memiliki satu jenis karekteristik suara yaitu (kik…kik…kik). Suara yang dibunyikan juga sebagai tanda meninggalkan pohon tempat tidurnya (Supriatna dan Wahyono, 2000: hal. 154).

Suara surili ini berperan juga sebagai tanda pesan bahaya kepada anggota kelompoknya apabila dalam keadaan situasi terancam dan berhenti bersuara apabila situasi sudah merasa aman. Hal ini merupakan sebuah tindakan dari ketua kelompok agar menjamin anggota kelomponya terhidar dari sebuah ancaman. Bisa

dikatakan kelompok surili ini sangat kompak dalam menjamin kehidupan masing-masing individualnya.



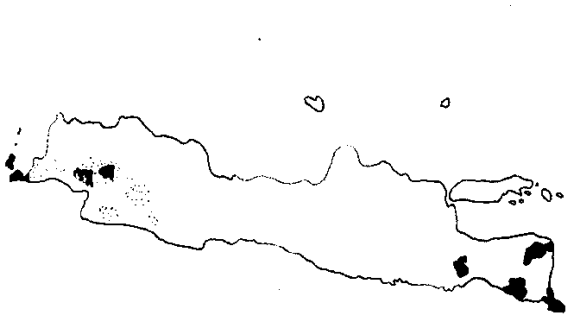
Gbr II.10 Surili

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014)

II.2.7 Status Konservasi

Konservasi merupakan upaya dalam menjaga suatu kondisi sebuah habitat atau populasi satwa. Konservasi bertujuan mengembangbiakan dalam upaya penyelamatan dari kepunahan. Supriatna dan Wahyono (2000: hal. 154) menjelaskan "Keberadaan satwa ini sudah dilindungi undang-undang. Penyusutan habitat merupakan ancaman terbesar bagi populasi surili. Pertumbuhan penduduk di pulau Jawa menyebabkan surili kehilangan 96% habitatnya, dari seluas 43.274 km2 menjadi hanya 1.608 km2. Akibatnya populasi surili di alam terus menurun". Dari data *International Union Conservation Nature* IUCN (2008) jumlah populasi kurang dari 2500 ekor dengan jumlah kelompok kurang lebih 150. Surili (*Presbytis comate)* menurut *International Union Conservation Nature* (IUCN) pada tahun 1988 (seperti dikutip Makmur, Nando, 2014: para 1) satwa primata endemik Jawa Barat ini termasuk katagori terancam punah. Oleh permerintah Indonesia, surili dilindungi berdasarkan SK Menteri Pertanian tanggal 5 April 1979, No.

247/Kpts/Um/1979, SK Menteri Kehutanan tanggal 10 Juni 1991, No. 301/Kpts-II/1991, dan Undang Undang No. 5 tahun 1990. Surili hanya dapat ditemui di daerah-daerah yang di lindungi, seperti cagar alam dan nasional di Jawa Barat.



Gbr II.11 Peta penyebaran surili
(Sumber: Buku panduan primata Indonesia hal.150)

II.2.8 Penyebab Terancam Punah Hewan Surili

Terdapat dua penyebab hewan menjadi terancam punah yaitu oleh fakto manusia dan faktor alam. Seperti yang dijelaskan (Godam. 2014, paraf 3 dan 4) faktor penyebab kepunahan spesies yaitu:

- Campur tangan manusia

  Adanya prilaku manusia untuk mendapatkan sesuatu yang berharga tanpa memikirkan regenerasi hewan tersebut. Sebagai contoh monyet untuk dijadikan binatang peliharaan, gajah dibunuh untuk di ambil gadingnya, tidak tutup kemungkinan terjadi jual beli hewan langka.
- Bencana Alam

  Adanya perubahan iklim pada suatu wilayah, longsor, letusan gunung merapi, kebakaran dan sebagainya, maka kepunahan akan terjadi.

Kepunahan spesies hewan akan berpengaruh pada keanekaragaman hayati dibumi. Hal ini ditunjukan semua spesies memiliki peran ekologi masing-masing, sehingga hilangnya spesies akan berpengaruh pada fungsi ekosistem yang ikut berubah (National Geographic. 2014, para 4).

II.2.9 Kawasan Konservasi

Kawasan merupakan sebuah wilayah yang ditentukan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Kawasan hutan meliputi hutan konservasi, hutan lindung, dan kawasan hutan produksi. Bisa dikatakan bahwa hutan konservasi adalah hutan dengan mempunyai ciri khas tertentu selain itu berfungsi menjaga keanekaragaman tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya.

Terdapat 5 kawasan di Jawa Barat yang layak untuk habitat hewan surili, dari hasil penelitian konservasi kawasan yang dilakukan Aktivis lembaga Wahana Lingkungan Hidup (WALHI), 2014 Jawa Barat yaitu:

1. Cagar Alam Gunung Tilu

   Satwa liar yang terdapat di dalam kawasan diantaranya macan tutul (*Panthera pardus*), bajing (*Callosciurus notatus*), kera (*Macaca fascicularis*), owa (*Hylobathes moloch*), lutung (*Trachypitechus auratus*), surili (*Presbytis comata*), burung elang ruyuk (*Spilornis cheela*), burung tulung tumpuk (*Megalaima javanensis*), dan ular sanca (*Phyton reticulatus*) (hal. 1).



Gbr II.12 Suasana Gunung Tilu
Sumber: *http://goo.gl/VFl9Hx* (29 Oktober 2014)

2. Cagar Alam dan Taman Wisata Alam Telaga Patengan

   Satwa liar yang ada di dalam kawasan adalah surili (*Presbytis comata*), macan tutul (*Panthera pardus*), kucing hutan (*Felis bengalensis*), trenggiling (*Manis javanica*), kancil (*Tragulus javanicus*), babi hutan (*Sus vitasus*), bajing (*Callosciurus notatus*), ayam hutan (*Gallus gallus varius*), burung tulung

tumpuk (*Megalaema corvina*), burung kipas (*Rhipidura javanica*) dan beberapa jenis ikan yang hidup di Telaga Patengan (hal. 2).



Gbr II.13 Alam Telaga Patengan
Sumber: *http://goo.gl/l49Bil* (29 Oktober 2014)

3. Cagar Alam dan Taman Wisata Alam Gunung Tangkuban Perahu

   Satwa liar di kawasan CA Gunung Tangkuban Perahu antara lain macan kumbang (*Panthera pardus*), surili (*Presbytis comata*), lutung (*Trachypitecus auratus*), babi hutan (*Sus vitasus*), kijang (*Muntiacus muntjak*), trenggiling (*Manis javanica*), jelarang (*Ratufa bicolor*) dan tando (*Petaurista elegans*). Selain itu juga terdapat beberapa jenis burung (*aves*), seperti ayam hutan (*Gallus gallus varius*), elang ruyuk (*Spilornis cheela*) (hal. 5).

4. Cagar Alam Gunung Burangrang

   Jenis Fauna di kawasan ini adalah macan tutul (*Panthera pardus*), babi hutan (*Sus vitasus*), kucing hutan (*Felis bengalensis*), trenggiling (*Manis javanica*), kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*), lutung (*Trachypitecus auratus*), owa (*Hylobates moloch*), surili (*Hylobates comata*), biawak (*Varanus salvator*), ular welang (*Bungarus candidu*), ayam hutan (*Gallus gallus*), elang hitam (*Ichnaetus malayensis*), raja udang meninting (*Alcedo meninting*) dan raja udang (*Halcyoncloris palmeri*) (hal. 6).



Gbr II.14 Alam Gunung Burangrang

Sumber: *http://goo.gl/4zR7o0* (29 Oktober 2014)

5. Cagar Alam dan Taman Wisata Alam Kawah Kamojang

   Jenis-jenis fauna yang terdapat di dalam kawasan, diantaranya babi hutan (*Sus vitasus*), kijang (*Muntiacus muntjak*), macan tutul (*Panthera pardus*), musang (*Paradoxurus hermaproditus*), trenggiling (*Manis javanica*), surili (Presbytis comata), lutung (Trachypithecus auratus), ayam hutan (Gallus gallus), burung belibis (*Anas* sp.), dan burung kuntul (*Egretta* sp.) (hal. 7).

Dari beberapa penjelasan yang mengenai satwa surili berserta kawasan konservasi disebutkan, bahwa Surili (*prebytis comata)* memiliki potensi habitat di kawasan hutan konservasi yang ada di Jawa Barat sebab fungsi dari kawasan hutan konservasi tersebut menjaga habitat satwa. Jawa Barat ini memiliki sumber daya alam yang sangat potensial bagi kehidupan satwa liar, namun terjadi pengurangan lahan hutan yang di sebabkan salah satu contohnya adalah perkembangan populasi manusia yang berdampak mengancam kepada habitat hewan surili.

Bisa disimpulkan bahwa surili (*prebytis comata)* fauna asli endemik Jawa Barat yang memiliki manfaat dari aktivitas pakannya turut membantu dan menjaga kelestarian hutan. Populasi surili ini mengalami penyusutan yang mengakibatkan terancam punah, di sisi lain Jawa Barat memiliki kawasan hutan atau sumber daya

alam yang melimpah. Dari hal tersebut Masyarakat perlu menyadari dan menghargai akan keradaan hewan surili sehingga tidak terjadi ancaman terhadap habitat hewan surili.

II.3 Jawa Barat

Provinsi Jawa Barat yang beribukotakan di kota Bandung merupakan provinsi yang dibentuk berdasarkan UU No. 11 Tahun 1950. Jawa Barat di wariskan dengan sumber daya alam yang melimpah serta berbagai jenis fauna endemik yang asli dari Jawa Barat antara lain adalah Macan Tutul, Owa Jwa, Surili, Elang Jawa, Burung Cerak Jawa, Burung Cerak Jawa, Kancil Jawa, Kodok Darah, Kukang Jawa, Kucing Bakau, dan Lutung Jawa.



Gbr II.15 Logo Provinsi Jawa Barat

Sumber: *http://goo.gl/xhjFtp* (29 Oktober 2014)

II.3.1 Flora dan Fauna Jawa Barat

Jawa Barat memiliki memiliki keanekaragaman hayati yang dipengaruhi angin musim dimana tumbuhan tropis yang subur berada di wilayah daratan tinggi (Indra. 2013: para 1). Ada 19 jenis flora terdiri dari 80 spesies flora dan 20 jenis fauna endemik di Jawa Barat.

- **Fauna Jawa Barat**

  Profil Kehutanan Jawa Barat (2014: hal. 233) menjelaskan Provinsi Jawa Barat mempunyai keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi. Terdapat beberapa flora dan fauna endemik yang ditemukan di Provinsi Jawa Barat diantaranya

gandaria dan macan tutul. Macan ditetapkan sebagai identitas fauna Provinsi Jawa Barat. Fauna yang dominan di Provinsi Jawa Barat disajikan pada tabel berikut :

Tabel II.1 Fauna dominan di Jawa Barat

(Sumber: Dinas Kehutanan Jawa Barat hal. 234)

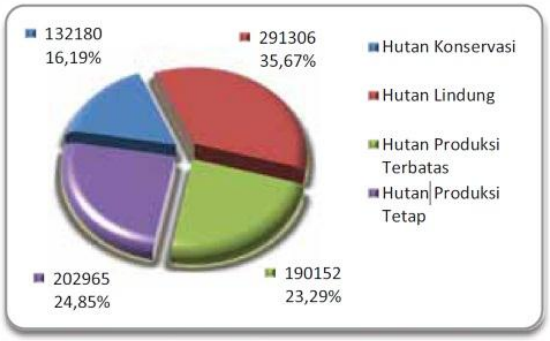
NO	NAMA LOKAL	NAMA LATIN
1	Elang Jawa	*Spizaetus bartelsi*
2	Owa Jawa	*Hylobates moloch*
3	Anjing Hutan	*Cuon alpinus*
4	Kijang	*Muntiacus muntjak*
5	Macan Tutul Jawa	*Panthera pardus melas*
6	Surili	*Presbytis comata*
7	Lutung	*Trachypithecus auratus*
8	Sigung	*Mydaus javanensis*
9	Kucing Hutan	*Prionailurus bengalensis*
10	Kera Ekor Panjang	*Macaca fascicularis*
11	Ular Sanca	*Python molurus*
12	Ciung Mungkal Jawa	*Cochoa azurea*
13	Celepuk Jawa	*Otus angelinae*
14	Luntur Gunung	*Harpactes reinwardtii*
15	Cica Matahari	*Crocias albonotatus*
16	Poksai Kuda	*Garrulax rufifrons*
17	Meong Congkok	*Felis bengalensis*
18	Elang Hitam	*Ictinaetus malayensis*
19	Kipasan	*Rhipidura phoenicura*
20	Srigunting	*Dicrurus remifer*

Surili dan fauna endemik lainnya didaftarkan sebagai calon maskot fauna provinsi Jawa Barat namun yang terpilih sebagai maskot fauna dari Jawa Barat adalah Macan Tutul Jawa atau dengan nama latin yaitu *Phanthera Pardus Melas.*

II.3.2 Hutan Jawa Barat

Hutan merupakan sumber oksigen yang sangat dibutuhkan oleh mahluk hidup. Dalam elemen hutan terdiri dari berbagai jenis tumbuhan, fauna dan sejenisnya. Profil kehutanan Jawa Barat (2014) memaparkan luas kawasan hutan di Provinsi Jawa Barat sesuai SK Menhut No 195/Kpts-II/2003 tanggal 4 Juli 2003 tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan Provinsi Jawa Barat adalah seluas 816.603 ha. Kawasan hutan tersebut meliputi :

1. Hutan Konservasi seluas 132.180 ha
2. Hutan Lindung seluas 291.306 ha
3. Hutan Produksi Terbatas seluas 190.152 ha
4. Hutan Produksi Tetap seluas 202.965 ha



Gbr II.16 luas hutan di daratan Jawa Barat

(Sumber: Dinas Kehutanan Jawa Barat hal. 227)

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa 51.96% kawasan hutan yang ada di Provinsi Jawa Barat merupakan hutan lindung, 30.05% hutan konservasi, 16.94% hutan produksi tetap, 7.90% hutan produksi yang dapat dikonversi, dan 1.05% merupakan hutan produksi terbatas. Tidak menutup kemungkinan luas hutan di Jawa Barat mengalami pengurangan luas hutan yang diakibatkan pertumbuhan pupulasi manusia di pulau Jawa (hal. 227).

Bisa dikatakan bahwa hutan yang ada di provinsi Jawa Barat ini bisa melindungi berbagai jenis fauna endemik termasuk hewan surili, namun seiring perkembangan jaman hutan ini mengalami pengurangan lahan. Hal ini bisa di sebabkan oleh faktor alam dan manusia. Maka hal tersebut merupakan salah satu faktor terancamnya populasi dan habitat satwa yang ada di hutan.

II.3.3 Lahan Kritis

Pulau Jawa memiliki jumlah populasi penduduk yang sangat padat termasuk Provinsi Jawa Barat salah satunya. Dari jumlah populasi yang sanggat tinggi, akan berdampak kepada suatu kawasan hutan menjadi lahan kritis. Berdasarkan Profil kehutanan Jawa Barat (2014: hal. 237) hasil inventarisasi:

luas lahan kritis di Jawa Barat pada tahun 2007 sebesar 160.382 ha dengan kategori sangat kritis 19.487 ha dan kritis 140.895 ha. pada tahun 2011, luas lahan kritis tersebut mengalami peningkatan menjadi 483.944 ha dengan kategori sangat kritis 68.139 dan kategori kritis sebesar 415.806 ha. Salah satu upaya untuk menghijaukan lahan kritis tersebut dilakukan kegiatan rehabilitasi lahan di dalam dan diluar kawasan hutan. Sejak tahun 2003 s.d. 2008 kawasan yang telah direhabilitasi seluas 208.230 ha, dimana seluas 68.786 ha berada dalam kawasan dan 139.444 ha diluar kawasan hutan. Melalui kegiatan penanaman dan pemeliharaan satu miliar pohon, pada tahun 2010 telah tertanam 83.319.255 batang pohon, dan pada tahun 2011 telah tertanam 64.280.027 batang pohon.

Lahan kritis merupakan sebuah ancaman habitat hewan surili yang disebabkan oleh faktor alam maupun perilaku manusia. Kesadaran masyarakat akan lingkungan sangat diharapkan untuk menjaga dan melestarikan kawasan hijau ataupun hutan, karena dari sebuah kesadaran terhadap pentingnya lingkungan akan berdampak positif bagi kehidupan manusia dan mahluk hidup lainnya.



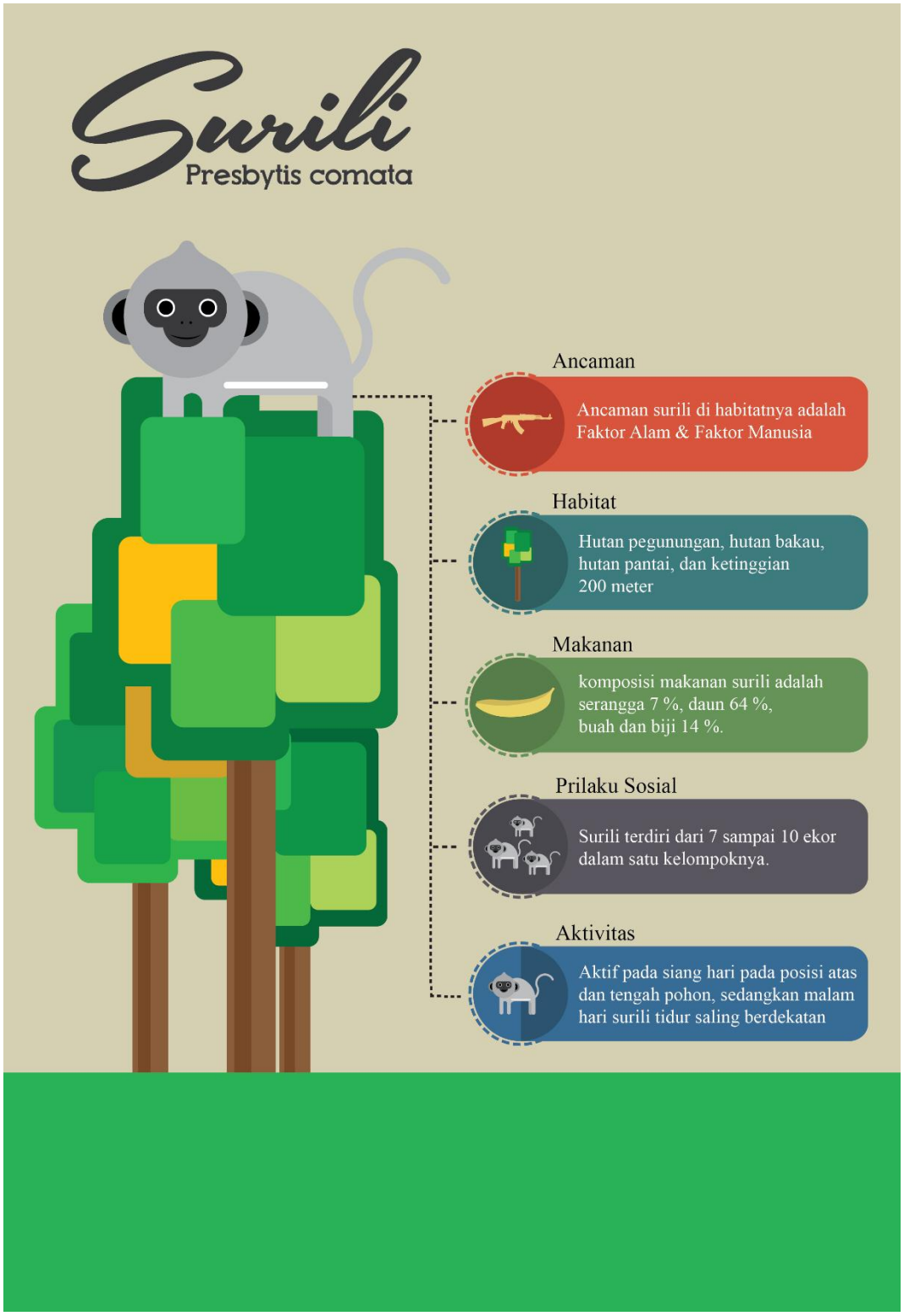
Gbr II.17 Kawasan Hutan Gunung Tilu
(Sumber: Dinas Kehutanan Jawa Barat hal.237)



Gbr II.18 Lembah Cilengkrang wilayah TN. Gunung Ciremai
(Sumber: Dinas Kehutanan Jawa Barat hal.237)

II.4 Ikhtisar

Surili sebagai hewan khas Jawa Barat merupakan salah satu jenis mamalia yang lahir di Jawa, sejak 1988 dikatagorikan terancam punah dengan status dilindungi. Terdapat manfaat dari aktivitas pakan keseharian surili yang mempunyai peranan penting bagi ekosistem hutan, dikarenakan surili ini memakan buah-buahan dan biji-bijian yang dapat membantu menyebarkan biji tumbuhan di kawasan hutan yang kemudian akan tumbuh menjadi anakan pohon baru. Hal ini dapat membantu menjaga serta melestarikan hutan dan kawasan konservasi yang ada di Provinsi Jawa Barat. Namun seiring kepadatan jumlah populasi manusia yang di Jawa Barat dapat menimbulkan ancaman pada habitat surili. Sehingga perlu adanya sebuah informasi dan kesadaran kepada masyarakat mengenai manfaat dari fauna endemik Jawa Barat yaitu surili, agar masyarakat lebih menyikapi dan menghargai keberdaan mereka dan menjadikan suasana kondusif antara mahluk hidup lainnya.



Gbr II.19 Infografis surili

(Sumber: Dokumentasi pribadi 2014)

II.5 Kuesioner

II.5.1 Definisi

Hendri (2009: hal. 1) "Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang akan digunakan oleh periset untuk memperoleh data dari sumbernya secara langsung melalui proses komunikasi atau dengan mengajukan pertanyaan". Mardalis (2008: hal. 66) "Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioer, melalui pertanyaan yang dibuat secara bertingkat dengan bentuk pertanyaan pilhan ganda dan essai. Metode ini digunakan untuk memperoleh data informasi mengenai surili dari responden.

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mencari tahu sejauh mana informasi masyarakat terhadap hewan surili. Melalui kuesioner peneliti ingin mengetahui tanggapan masyarakat mengenai informasi hewan surili.

II.5.2 Pencarian Responden

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan 50 responden. Penentuan jumlah didasarkan pada model *Krejcie dan Morgan* dalam menentukan jumlah responden. Target dari hasil kuesioner dengan umur responden 19-23 tahun adalah menguji pengetahuan mengenai informasi hewan surili.

Lokasi penelitian di kota Bandung sebab Bandung merupakan salah satu tempat penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional 2016 Jawa Barat. Tahap pencarian responden dengan cara kuesioner melalui media sosial. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 12 sampai dengan 22 Oktober 2014 mengenai Surili hewan khas endemik Jawa Barat.

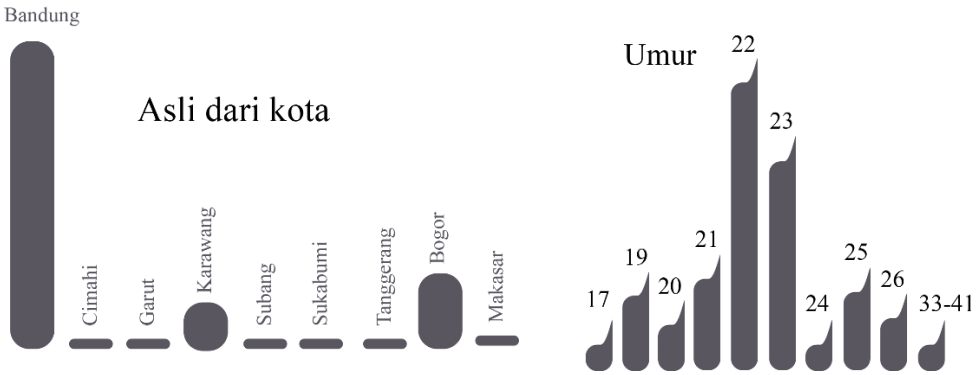
Dalam penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan pedoman sampel yang dibuat oleh *Krejcie dan Morgan* (seperti dikutip Uma Sekaran 1992) tabel sebagai berikut:

Tabel II.2 Tabel penentuan sampel *Krejcie dan Morgan*

(Sumber: *http://www.kenpro.org/sample-size-determination-using-krejcie-and-morgan-table/* di akses pada tanggal 20 Oktober 2014*)*

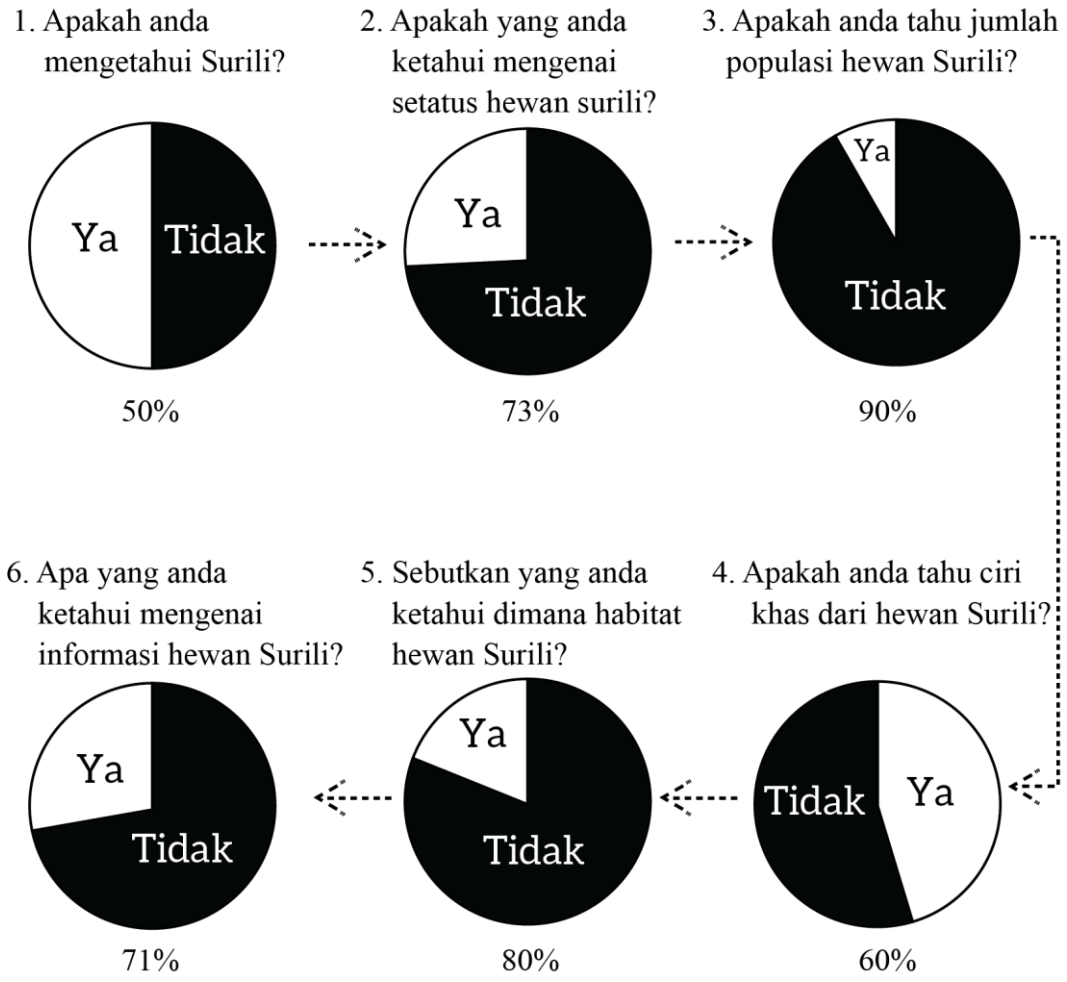
Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	1000000	384

II.5.3 Hasil Kuesioner



Gbr II.20 Kota dan Umur Responden

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014)



Gbr II.21 Persentase hasil pertanyaan kuesioner

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014)

Dapat diidentifikasi bahwa umur 17-23 tahun yang dominan dari kota Bandung hasilnya 50 persen orang mengetahui hewan surili dan 75 persen orang tidak mengetahui informasi mengenai Surili. Melalui kuesioner dapat disimpulkan dari 50 responden hanya 15 responden yang mengetahui informasi hewan surili. Terdapat permasalahan yaitu berupa kurangnya informasi hewan surili yang dipublikasikan di masyarakat.

II.6 Perkembangan Remaja

II.6.1 Remaja

Remaja merupakan pertumbuhan untuk menjadi dewasa. Pada masa remaja tidak memiliki tempat yang jelas sebab tidak termasuk golongan anak dan golongan

dewasa (Haryanto, 2010, Para 1). Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara anak dan masa dewasa yang mencangkup perubahan biologis, kognatif, dan sosial. Batasan usia perkembangan anak menurut Kartono (1990), dibagi tiga yaitu:

- Remaja Awal (12-15 tahun)

  Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun sebelum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.
- Remaja Pertengahan (15-18 tahun)

  Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis.
- Remaja Akhir (18-21 Tahun)

  Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

Dari penjelasan perkembangan remaja adalah merupakan proses dari fase anak anak menuju fase perkembangan dewasa. Perkembangan remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu remaja awal, pertengahan, dan akhir. Pada perkembangan remaja memiliki pemikiran penilaian terhadap sosial dan memhami tujuan proses hidupnya.